

**PENGGUNAAN METODE GRAMATIKA-TERJEMAHAN
DAN AUDIO-LINGUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**

Oleh: Asnah

ABSTRACT

Studying Arabic language has aim for evolving reading ability in Arabic literature, and evolving skill in speaking Arabic. In developing reading ability and translate Arabic language is needed a good and appropriate methods in studying, one of them is grammatical-translate (*Qawa'id wa-Tarjamah*), it means that, ability of *hanwu* knowledge is trusted as absolute condition as a tool for understanding text or word in classic Arabic that is not have line, and another sigh. Moreover, Arabic language viewed as a tool of communication in modern life, so that, the point of studying Arabic is ability for using language with active, and capable for comprehending utterance or expression in Arabic language. For shaping this ability can use Audio-Lingua Method.

Key Word: *Metode, Pembelajaran, Bahasa*

A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan bahasa yang sudah tidak asing lagi di kalangan umat Islam khususnya para santri yang tinggal di pesantren ataupun para mahasiswa yang tinggal di perguruan tinggi atau universitas Islam baik negeri maupun swasta. Karena bahasa Arab merupakan bahasa pengantar untuk menelaah lebih dalam lagi akan khazanah-khazanah Islam yang telah diwariskan oleh nabi dan para sahabat serta ulama terdahulu.

Pembelajaran bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah antara satu jurusan dengan jurusan yang lainnya mempunyai perbedaan, dilihat dari segi jurusan. Pembelajaran di jurusan Pendidikan Agama Islam hanya mempelajari bahasa Arab secara umum. Berbeda dengan pembelajaran di jurusan Pendidikan Bahasa

Arab yang mempelajari bahasa Arab secara lebih mendalam. Dalam pembelajaran bahasa Arab, tidak lepas dari lima kemampuan yang harus diterapkan, yaitu: kemampuan membaca, menulis, menerjemahkan, mendengarkan dan berbicara.

Salah satu keterampilan yang seharusnya dimiliki mahasiswa Jurusan Bahasa Arab adalah ketrampilan berbicara dalam bahasa Arab. Keterampilan berbicara merupakan hal yang sangat urgen dalam mempelajari bahasa. Karena berbicara adalah aspek pertama yang dilihat ketika seseorang belajar tentang bahasa. Selain itu dituntut mampu menerjemahkan bahasa Arab, sebab dalam menyelesaikan tugas akhir (skripsi) mereka diharuskan menuliskannya dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, metode pembelajaran bahasa Arab dan inovasinya akan menjadi tantangan tersendiri bagi setiap dosen bahasa Arab agar mahasiswa menjadi lebih aktif, terampil, mampu menguasai dan mahir berbahasa Arab.

Suatu proses pembelajaran dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan pembelajaran yang efektif. Masalah yang menentukan bukanlah metode atau prosedurnya modern atau klasik. Akan tetapi, ukuran suksesnya pembelajaran adalah hasilnya.¹

B. Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kompetensi

Proses pembelajaran yang berbasis kompetensi adalah proses pembelajaran yang berupaya mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik, dengan menawarkan kegiatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik.² Dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang berbasis kompetensi ini diharapkan mahasiswa mampu dan aktif dalam membaca, menulis, mendengar, dan menerjemahkan serta berbicara dalam bahasa Arab. Selain itu mahasiswa juga aktif dalam mengadakan kajian-kajian/menelaah literatur yang berbahasa Arab. Semua kegiatan ini berujung kepada aktifasi peserta didik dalam mempelajari dan memahami bahasa Arab itu sendiri, dan dari situlah akan muncul suatu kebiasaan. Mahasiswa akan terbiasa dengan apa yang dapat ia serap dan sejauh apa yang dapat dipahami dalam bentuk aplikasi yang aktif.

¹ Sardiman, *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1996), hlm. 161.

² Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Cipayung: Persada Press, 2005), hlm. 67-68.

Perlu menjadi bahan pertimbangan disini bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab pada aspek penuturan yang benar, memerlukan hal-hal berikut;

1. Materi pengajaran pada tahap awal berupa latihan oral (syafawiyah)
2. Materi dilanjutkan dengan latihan menuturkan kata-kata sederhana, baik kata benda (isim) atau kata kerja (fi'il) yang sering didengar oleh peserta didik.
3. Materi dilanjutkan dengan latihan penuturan kalimat sederhana dengan menggunakan kalimat yang merupakan aktifitas peserta didik sehari-hari.
4. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih dengan cara tanya jawab dengan dosen dan sesama mahasiswa.
5. Materi *Qiro'ah* harus disertai diskusi dengan bahasa Arab, baik dalam menjelaskan makna yang terkandung di dalam bahan bacaan ataupun jabatan setiap kata dalam kalimat.
6. Materi gramatika diajarkan di sela-sela pengajaran, namun tidak secara mendetail.
7. Materi menulis diajarkan dengan latihan menulis kalimat sederhana yang telah dikenal/diajarkan pada peserta didik.
8. Selama proses pengajaran hendaknya dibantu dengan alat peraga/media yang memadai.³

C. Metode-metode Pembelajaran Bahasa Arab

Ibnu khaldun berkata, “Sesungguhnya pengajaran itu merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kecermatan karena ia sama halnya dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan, sehingga menjadi cakap dan professional”.⁴

Penerapan metode pengajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien sebagai media pengantar materi pengajaran bila penerapannya tanpa didasari dengan pengetahuan yang memadai tentang metode itu. Sehingga metode bisa saja akan menjadi penghambat jalannya proses pengajaran, bukan komponen yang menunjang pencapaian tujuan, jika tidak tepat aplikasinya. Oleh karena itu,

³ *Ibid.*, hlm. 127.

⁴ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 15.

penting sekali untuk memahami dengan baik dan benar tentang karakteristik suatu metode.

Secara sederhana, metode pengajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: *pertama*, metode tradisional/klasikal dan *kedua*, metode modern. Metode pengajaran bahasa Arab tradisional adalah metode pengajaran bahasa Arab yang terfokus pada “bahasa sebagai budaya ilmu” sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (Qowaid nahwu), morfem atau morfologi (Qowaid as-sharf) ataupun sastra (adab). Metode yang berkembang dan masyhur digunakan untuk tujuan tersebut adalah Metode Qowaid dan Tarjamah. Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya Pesantren Salafiyah masih menerapkan metode tersebut. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, tujuan pengajaran bahasa Arab tampaknya difokuskan pada aspek budaya/ilmu, terutama nahwu dan ilmu sharaf. *Kedua* kemampuan ilmu nahwu dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks atau kata bahasa Arab klasik yang tidak memakai harakat, dan tanda baca lainnya. *Ketiga*, bidang tersebut merupakan tradisi turun temurun, sehingga kemampuan di bidang itu memberikan “rasa percaya diri (gengsi) tersendiri di kalangan mereka”.⁵

Metode pengajaran bahasa Arab modern adalah metode pengajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan atau ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam pengajarannya adalah metode langsung (tariiqah al – mubasysyarah). Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa.

⁵ Asyrofi dan Samsuddin, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hlm. 64.

Dalam ilmu kebahasaan terdapat banyak ilmu untuk mempelajarinya, dengan harapan mahasiswa dapat mengerti secara rinci dan mendalam tentang bahasa Arab yang sesungguhnya. Di antara ilmu-ilmu itu adalah sebagai berikut:

1. **Linguistik teoritis (linguistik murni)**, yaitu ilmu yang membahas tentang ilmu bunyi (fonetik), ilmu shorof (morfologi), ilmu nahwu (sintaks), dan ilmu makna (semantic).
2. **Linguistik praktis (terapan)**, yaitu ilmu lanjutan yang membahas hasil-hasil kajian dari linguistik murni. Di sini teori-teori yang ada linguistik murni berusaha dibahas dengan cara menyandingkan linguistik murni dengan bidang studi lain. Misalnya, Komparasi ilmu sosial dan ilmu bahasa melahirkan sosio linguistik.
3. **Ilmu Fonetik** adalah ilmu bunyi yang membahas tentang bunyi bahasa dengan tidak mempertimbangkan makna yang terkandung oleh bunyi. Bunyi dipelajari sebagai suatu gejala alami, bukan sebagai alat komunikasi.
4. **Fonetik Artikulasi** adalah ilmu bunyi yang secara spesifik membahas proses pengucapan atau pengeluaran bunyi, output suara (makhroj), sifat suara dan tingkatannya.
5. **Fonetik Akustik** adalah ilmu bunyi yang membahas perpindahan suara di udara yang keluar dari mulut pembicara ke telinga pendengar.
6. **Fonetik Auditori** adalah ilmu bunyi yang secara khusus membahas hal-hal yang terkait dengan telinga pendengar sejak proses penerimaan suara dari gelombang udara, proses masuknya suara ke dalam telinga hingga kondisi pendengar merespon pesan yang diterimanya.
7. **Fonologi** adalah ilmu bunyi yang membahas tentang bunyi bahasa tertentu dengan mempertimbangkan fungsi dan maknanya. Misalnya, idghom, tekanan, intonasi, panjang pendek, waqof dan semua ini menjadi materi utama dalam fonologi.
8. **Morfologi** adalah ilmu shorof yang membahas klasifikasi morfem, macam-macamnya, makna dan fungsinya.

9. **Sintaks** atau **Ilmu Nahwu** adalah ilmu yang membahas seputar hukum dan kedudukan kata yang terdapat dalam kalimat, pembagian kalimat dan sebagainya.
10. **Semantik** adalah ilmu yang membahas tentang sifat-sifat dari symbol bahasa dan mengkaji makna yang ada pada symbol tersebut dari aspek relasi makna dengan struktur bahasa, perkembangan makna, macam-macam makna dan sebagainya.
11. **Vocabulary** adalah ilmu yang membahas dinamika kata dilihat dari aspek perkembangan dan perubahan makna kata, jumlah kata, kata yang terpakai dan kata yang diabaikan, rumpun bahas tertentu dan sebagainya.
12. **Leksikologi** adalah ilmu yang membahas makna-makna leksikal yang terdapat dalam sebuah kamus, perkembangan kata, perubahan makna kata, dan sebagainya.
13. **Linguistik Historis** adalah ilmu yang membahas kronologi/peristiwa perkembangan kata dan maknanya.
14. **Dialektologi** adalah ilmu yang membahas ragam dialek yang digunakan para penutur sebuah bahasa.
15. **Linguistik Matematis** adalah ilmu yang berfungsi menganalisis materi bahasa dengan menggunakan teori-teori ilmu matematika dan statistik.
16. **Linguistik Komparatif** adalah ilmu yang mempelajari fenomena unsur bahasa yang utama (fonem, morfem, sintaks dan semantik) dengan cara membandingkan keempat aspek tersebut.
17. **Geolinguistik** adalah ilmu yang mempelajari beberapa bahasa dan dialeknya, lalu mengklasifikasikannya berdasarkan letak bahasa secara geografis.
18. **Sosiolinguistik** adalah ilmu yang mempelajari tentang dialek-dialek sosial atau strata bahasa yang disesuaikan dengan tingkat sosial yang ada dalam masyarakat bahasa.⁶

Metode pengajaran bahasa terus mengalami perkembangannya hingga sekarang, berbagai macam metodologi pengajaran bahasa yang lebih modern,

⁶ Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press, 2011), hlm. 9.

yang lebih mengedepankan keterampilan berbahasa, serta relevansinya dengan kebutuhan peserta didik untuk berkomunikasi secara aktif dengan berbagai macam pendekatan terus diupayakan dan dikembangkan. Perkembangan ini pun tidak lepas dari jasa beberapa tokoh yang telah meletakkan prinsip-prinsip dasar pengajaran bahasa.⁷

Meskipun perkembangan metode pengajaran bahasa modern terus mengalami perkembangan yang cukup pesat. Akan tetapi, metode pengajaran bahasa klasik tidak dapat dipungkiri, sampai sekarang masih banyak dipakai dalam kegiatan pembelajaran di kelas-kelas bahasa, meskipun di satu sisi banyak tokoh dan pakar pendidikan bahasa yang menganggap bahwa metode-metode ini sudah “kadaluwarsa” dan tidak sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan peserta didik. Tentunya ini menjadi sebuah pertanyaan yang menggelitik bagi kita, mengapa hal ini bisa terjadi? Berangkat dari sinilah, penulis mencoba melakukan telaah dan kajian terhadap metode-metode “kontroversial” ini, terlebih dalam proses pengajaran bahasa (baca: bahasa Arab) kelas permulaan. Berikut ini penulis mencoba melakukan kajian terhadap dua metode klasik yang hingga saat ini masih banyak dipakai, yaitu metode terjemahan dan audiolingual serta sejauh mana efektifitas kedua metode ini bagi pengembangan dan kecakapan berbahasa untuk kelas permulaan.

D. Metode Gramatika-Terjemahan (Qawa'id wa-Tarjamah)

Metode gramatika-terjemahan (Thariqah al-Qawa'id wa al-Tarjamah) berasal dari dua metode, yaitu metode qawa'id dan metode terjemahan. Metode qawa'id adalah metode yang menekankan pada penghafalan aturan-aturan gramatika atau *rules of grammar* dan sejumlah kata-kata tertentu. Metode terjemah adalah metode yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan menerjemahkan bacaan-bacaan mula-mula dari bahasa asing ke dalam bahasa sendiri (bahasa ibu), kemudian sebaliknya.⁸ Metode terjemahan tatabahasa ini melatih peserta didik dalam hal penguasaan tatabahasa dengan mengembangkan

⁷ Aziz Fachrurrozi, *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer* (Jakarta: Bania Publishing, 2009), hlm. 12.

⁸ [Caecilia Candrarini](http://eduplus.or.id/artikel.php?mod=detail&a=168&t=8), *Metode Penerjemahan Tata Bahasa (Grammar Translation Method)*, <http://eduplus.or.id/artikel.php?mod=detail&a=168&t=8>

kosakata melalui hafalan. Pengajaran terjemahan tatabahasa ini terdiri atas serangkaian proses pembelajaran dan pelatihan dengan penekanan pada kaidah-kaidah dan fakta-fakta kebahasaan sehingga peserta didik dapat dengan cepat melakukan analisa kebahasaan. Metode terjemahan terutama ditujukan untuk bahasa tertulis, bukan untuk bahasa lisan. Oleh karena itu, latihan-latihan untuk penguasaan bahasa lisan tidak terdapat dalam metode ini. Dengan demikian tujuan yang dapat dicapai dengan metode ini hanya terbatas pada membaca, mengarang dan terjemahan, sedangkan kemampuan berbicara diabaikan

Metode terjemahan tatabahasa, menurut Suyatno, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penghafalan kaidah dan fakta tentang tata bahasa agar dapat dipahami dan diterapkan pada morfologi dan kalimat yang digunakan peserta didik.
2. Penekanannya pada membaca, mengarang, dan terjemahan, sedangkan berbicara dan menyimak diabaikan.
3. Seleksi kosa kata berdasarkan teks bacaan yang dipakai.
4. Unit yang mendasar adalah kalimat, tata bahasa diajarkan secara deduktif.⁹

Penggunaan metode terjemah ini terkait dengan ilmu gramatika/sintaksis (Qowaid nahwu), morfem atau morfologi (Qowaid as-sharf). Dengan banyaknya kosa kata yang dimiliki mahasiswa, pemahamannya tentang kedudukan kata yang terdapat di dalam kalimat atau teks, dan struktur bahasa membantu serta memudahkan mahasiswa menerjemahkan bahasa Arab.

Dalam metode ini bahasa Arab disajikan dalam bab-bab atau pelajaran-pelajaran ketatabahasa singkat yang masing-masing memuat beberapa butir atau kaidah tata bahasa yang disusun dan diilustrasikan dengan contoh-contoh. Adapun contoh pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran diawali oleh dosen dengan mengucapkan beberapa kosakata;
2. Mahasiswa menghafalkan kosa kata tersebut;

⁹ Suyatno, *Teknik pembelajaran Bahasa dan Sastra; Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Surabaya: Penerbit SIC, 2004), hlm. 49

3. Dosen menjelaskan maknanya dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia;
4. Mahasiswa mencatat kata-kata baru (pada saat dosen membacakan terjemahannya);
5. Dosen menggunakan bahasa Indonesia untuk menyuruh beberapa orang mahasiswa agar membaca bahan bacaan pilihan dalam buku dengan suara nyaring;
6. Dosen memperbaiki kesalahan mahasiswa apabila terdapat kesalahan dalam bacaanya;
7. Mahasiswa melanjutkan bacaanya tanpa mengulangi koreksi yang disampaikan oleh dosen;
8. Dosen memerintahkan mahasiswa yang lain untuk membaca secara bergantian;
9. Mahasiswa diminta untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia beberapa kalimat yang baru saja mereka baca dan bila perlu dosen juga memberi bantuan kepada mahasiswa yang menemukan kesulitan dengan menggunakan bahasa Indonesia;
10. Adanya interaksi tanya jawab antara dosen dan mahasiswa dengan menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Arab;
11. Sebagai tambahan dosen memberikan dua jenis pertanyaan yang berbeda, yang pertama mereka harus membuat kesimpulan atas pemahaman mereka terhadap bahan bacaan, yang kedua para mahasiswa dituntut untuk menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman hidup mereka sendiri;
12. Kemudian melanjutkan pembelajaran tentang kaidah tata bahasa yang dijelaskan secara terperinci dalam bahasa Indonesia.¹⁰

Penerapan metode terjemahan dalam pembelajaran bahasa Arab dari segi efektifitasnya, secara umum memiliki beberapa kelebihan antara lain adalah:

1. Metode ini praktis, dapat dipakai pada setiap jenis dan keadaan lembaga pendidikan, tidak memerlukan banyak tenaga dan biaya. Dosen yang mengajarkannya hanya perlu menguasai teks yang akan dipergunakan.

¹⁰ Asyrofi dan Samsuddin, *Op.Cit.*, hlm. 92.

Metode ini mudah dilaksanakan dan dapat dipakai dalam kelas yang jumlah muridnya besar.

2. Dalam tempo cepat dosen dapat menanamkan pengetahuan tentang kata-kata.
3. Peserta didik dapat segera menguasai arti kata-kata yang diajarkan.¹¹

Setiap metode, tidak dapat dipungkiri, selalu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, salah satu kelemahan metode terjemahan adalah tujuan yang dapat dicapai hanya terbatas pada pengetahuan kata-kata dan aturan aturan tata bahasanya. Oleh karenanya kebiasaan menterjemahkan kata demi kata merupakan penghalang bagi usaha menangkap pengertian yang terkandung dalam kelompok kata. Selain itu, metode terjemahan juga merupakan penghalang bagi kemampuan mengarang, latihan-latihan berbicara dan latihan latihan kebiasaan membaca yang baik.

Untuk meningkatkan kemampuan menangkap makna kata sehingga mahasiswa mampu menterjemahkan bahasadengan baik, perlu memperkaya pengalaman dalam bahasa tersebut. Sebab pengertian kata-kata yang sesungguhnya hanya dapat diperoleh dengan jalan memperluas pengalaman dalam bahasa itu. Kata-kata selalu mempunyai nilai tertentu dalam setiap pemakaiannya. Menangkap pengertian yang terkandung dalam kelompok kata merupakan hal yang sangat penting dalam perbuatan membaca yang baik.

Dikarenakan metode terjemahan hanya melatih kemampuan mahasiswa memahami makna kata (bahasa Arab), sehingga kemampuan berbicara menjadi terbatas sekali (pasif). Untuk itu perlu diberikan metode yang dapat menyempurnakan/melengkapi keterampilan mahasiswa dalam bahasa Arab tersebut di antaranya adalah metode Audio-lingual.

E. Metode Audio-Lingual

Metode Audio-Lingual merupakan sebuah metode yang pelaksanaannya terfokus pada kegiatan latihan, drill, menghafal kosa kata, dialog, teks bacaan. Adapun dalam praktiknya mahasiswa diajak belajar (dalam hal ini bahasa Arab

¹¹ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2002), hlm. 73.

secara langsung) tanpa harus mendatangkan *native language*.¹² Pembelajaran dengan metode ini menekankan aktivitas mendengarkan, menirukan, dan melafalkan bunyi-bunyi bahasa.

Lebih terperinci lagi, Lado seperti dikutip Henri Guntur Tarigan mengemukakan hukum-hukum empiris mengenai pembelajaran sebagai dasar metode audio-lingual, yaitu:

1. Hukum dasar hubungan, yakni apabila ada dua pengalaman terjadi bersamaan, maka kemunculan satu di antaranya akan mengingatkan pada satu hal yang lainnya.
2. Hukum latihan, yakni semakin sering respon dipraktikkan, maka akan berdampak pada kuatnya ingatan seseorang terhadap hal itu.
3. Hukum intensitas, yakni semakin intensif suatu respon dipraktikkan, maka semakin mantap hal itu dipelajari dan semakin lama diingat.
4. Hukum asimilasi, yakni setiap kondisi yang baru terangsang justru cenderung menimbulkan respons yang sama dengan yang telah ditimbulkan oleh kondisi-kondisi yang sama pada masa lalu.
5. Hukum pengaruh, yakni apabila suatu respon disertai atau diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang memuaskan, maka responsi itu semakin diperkuat atau diterima. Sebaliknya apabila suatu respon disertai atau diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang menjengkelkan, maka responsi itu semakin dihindari atau tidak diterima.¹³

Metode audio-lingual setidaknya didasarkan pada prinsip-prinsip seperti dibawah ini:

1. Mendahulukan kecakapan berbicara dan mendengar daripada kecakapan baca-tulis.
2. Kemampuan pengembangan bahasa melalui formulasi pembiasaan.
3. Peserta didik mempraktikkan pola-pola khusus dari bahasa melalui dialog terstruktur dan drill sampai akhirnya muncul respon secara otomatis.

¹² Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Bandung : Angkasa, 1991), hlm. 48.

¹³ *Ibid.*, hlm. 51.

4. Pola bahasa yang terstruktur diajarkan menggunakan drill secara berulang-ulang.
5. Perhatian dan penekanan diberikan kepada peserta didik yang mengeluarkan ungkapan-ungkapan bebas dan salah.
6. Metode pembelajaran bahasa ini sesuai dengan gaya pembelajaran kinestetis.
7. Hanya kosakata dan kalimat sehari-hari yang diajarkan. Kosakata yang lebih kongkret diajarkan melalui demonstrasi, objek, dan gambar. Kosakata yang abstrak diajarkan melalui penggabungan gagasan.¹⁴

Strategi yang biasa dipakai dalam penerapan metode audiolingual antara lain adalah penghafalan dialog (*dialog memorization*); peserta didik diberikan dialog singkat untuk dihafal, kemudian mereka mempresentasikan dengan menggunakan permainan mimik dan peran. Tujuan dari strategi pembelajaran ini adalah untuk bereksperimen dengan unsur-unsur bahasa, baik yang berupa unsur verbal maupun non-verbal (misal: gestur) untuk memperoleh keinginan dan menarik perhatian dari penonton.

Ada beberapa langkah dalam pembelajaran audio-lingual ini, yaitu; pertama, dosen memberikan motivasi mengenai pembelajaran bahasa Arab, kemudian memberikan sebuah dialog kecil dengan kalimat yang pendek-pendek. Tetapi, sebelum memberikan dialog tersebut, dosen sebaiknya menyampaikan *background knowledge* mengenai dialog yang akan disampaikan. Misalnya dialog tentang perkenalan. kemudian dibentuk dua kelompok besar di kelas untuk mempraktikkan dialog tersebut. Lakukan hal tersebut secara berulang-ulang dalam satu set dialog hingga mereka dapat mengucapkan dengan baik. Pengulangan yang dilakukan selaras dengan pengurangan kelompok mahasiswa. Pada tahap pertama, dosen memecah mahasiswa menjadi dua kelompok besar, pada tahap selanjutnya, dosen membaginya menjadi tiga, dan kemudian empat. Posisikan mahasiswa sebagai pelaku dialog secara bergantian.

Perlu diketahui bahwa selama proses ini, mahasiswa tidak diperbolehkan untuk mencatat. Mereka hanya boleh menghafal dengan situasi kebingungan yang

¹⁴ Suyatno, *Op.Cit.*, hlm. 86.

teramat sangat karena tidak mengetahui arti kalimat-kalimat yang diberikan. Mengapa demikian? Karena mereka sedang dilatih untuk berpikir bukan menerima konsep.

Pada akhirnya, dosen memberikan instruksi kepada kelompok mahasiswa untuk membentuk kelompok beranggotakan dua orang dan maju ke depan mempraktikkan dialog tersebut. Biarkan mereka menghafal namun jangan pernah biarkan mereka mencatat.

F. Penutup

Bahasa adalah ucapan-ucapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa pembelajaran Bahasa (bahasa Arab) harus menggunakan metode yang lebih menekankan kepada aspek berbicara. Memang benar, karena sejatinya, metode audio-lingual memiliki anggapan bahwa aturan-aturan gramatika atau *rules of grammar* dan kosakata merupakan sekumpulan teori yang sukses apabila diterapkan secara langsung melalui berbicara. Jadi, mahasiswa tidak akan menguasai gramatika dan kemampuan menterjemahkan jika hanya menghafal namun harus *action*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2002.
- Asyrofi dan Samsuddin. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Aziz Fachrurrozi. *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kotemporer*. Jakarta: Bania Publishing, 2009.
- B. Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- [Caecilia Candrarini](http://eduplus.or.id/artikel.php?mod=detail&a=168&t=8). *Metode Penterjemahan Tata Bahasa: Grammar Translation Method*, <http://eduplus.or.id/artikel.php?mod=detail&a=168&t=8>
- Henry Guntur Tarigan. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa, 1991.
- Martinis Yamin. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Cipayung: Persada Press, 2005.
- Sardiman. *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1996.

Suyatnno. *Teknik pembelajaran Bahasa dan Sastra: Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Penerbit SIC, 2004.

Taufiqurrochman. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press, 2011